

## KRITIK SOSIAL CERPEN “MALAM LAKSMITA”

### KARYA S. PRASETYO UTOMO

**Suhardi**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UMRAH

---

#### Info Artikel

##### Sejarah artikel:

Diterima  
September 2019  
Disetujui  
Desember 2019  
Dipublikasikan  
Januari 2020

---

Kata kunci:  
kritik sosial, cerpen

---

Keywords:  
social criticism,  
short story

---

#### ABSTRAK

Perkembangan sastra Indonesia saat ini boleh dikatakan, banyak ditunjang oleh peran media surat kabar, khususnya cipta sastra cerpen. Perkembangan yang terjadi tersebut membawa angin segar terhadap perkembangan dunia cerpen Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pembacaan hermeneutik. Teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan kritik sosial dari aspek agama, ekonomi, budaya, dan iklim lingkungan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah cerpen “Malam Laksmita” karya S. Prasetyo Utomo mengandung kritik sosial, berupa (1) kritik agama, khususnya Islam, (2) kritik budaya, khususnya Melayu), (3) kritik ekonomi; dan (3) kritik lingkungan.

---

#### ABSTRACT

The development of literature today is largely supported by the role of newspaper media. These development have had a positive impact on the world of Indonesia short stories. The purpose of this research is to describe social criticism contained in the short story. This research uses a descriptive method. Data collection techniques use hermeneutic reading techniques. Data analysis is done by describing social criticism in short stories, such as: aspects of religion, culture, economic, and environmental aspects. The results of the research obtained were the Laksmita night short story written by S. Prasetyo Utomo contains social criticism about religion, culture, economy, and environment.

## PENDAHULUAN

Boleh dikatakan, perkembangan sastra Indonesia saat ini banyak ditunjang oleh peran media surat kabar, khususnya cipta sastra cerpen. Perkembangan yang terjadi tersebut membawa angin segar terhadap perkembangan sastra Indonesia (Suhardi, 2010). Sastra surat kabar (koran) telah ikut menyemarakkan berbagai media surat kabar saat ini (Suhardi, 2002).

Menurut Jassin (1994:87), "Surat kabar sangat memegang peranan penting dalam melahirkan para pengarang besar". Dengan demikian, perhatian yang serius terhadap penerbitan karya sastra surat kabar penting, karena tidak semua karya sastra mendapat kesempatan diterbitkan sebagai buku. Oleh sebab itu, penelitian cipta sastra yang hanya mendasarkan diri pada karya yang diterbitkan dalam bentuk buku hasilnya tidak akan memberikan gambaran sesungguhnya mengenai kesusastraan Indonesia yang ada.

Berdasarkan hasil pemantauan peneliti selama ini, surat kabar Kompas sudah lama eksis dalam mempublikasikan cipta sastra cerpenis Indonesia (senior dan junior). Berdasarkan catatan yang peneliti dapatkan, surat kabar Kompas sudah eksis menerbitkan cipta sastra berjenis cerpen sejak tahun 1991. Bahkan tidak hanya menerbitkan cerpen juga eksis menerbitkan buku kumpulan cerpen (cerpen terbaik pilihan Kompas). Semua itu jelas harus diberikan pujian dan perlu dipikirkan untuk diberikan ucapan terima kasih kepada pimpinan surat kabar Kompas. juga mengan-dung kritik sosial kepada masyarakatnya. Kritik yang disampaikan tersebut semoga dapat menjadi perhatian untuk perbaikan di masa datang.

Selama ini, boleh dikatakan jumlah kajian (penelitian) cerpen Kompas masih sedikit jumlah. Masih banyak cerpen terbaik buah

karya cerpenis Indonesia yang belum tersentuh kajian. Pada hal, Sebuah cerpen diciptakan tidaklah hadir begitu saja, melainkan hasil pengolahan yang intens oleh cerpenisnya terhadap realitas yang ada di sekelilingnya (sosial masyarakat). Kritik tersebut dapat berupa kritik sosial, relegius, maupun budaya (Suhardi, 2018). Tak terkecuali tentunya cerpen "Malam Laksmita" karya S. Prasetyo Utomo untuk dilakukan kajiannya. Contohnya nilai-nilai sosial apa yang terkandung di dalamnya. Misteri ini perlu diungkap dalam kegiatan penelitian.

Ada beberapa hasil kajian cerpen yang dilakukan beberapa peneliti terdahulu berkaitan dengan kritik sosial dalam cerpen. Yola Sastra, Harris Effendi Thahar, dan Abdurahman melalui judul penelitiannya, "Kritik Sosial dalam Cerpen Pilihan Kompas 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran" tahun 2016. Hasil yang diperoleh adalah cerpen pilihan *Kompas* 2014 mengandung kritik sosial, yaitu (1) masalah kemiskinan, (2) masalah kejahatan, (3) masalah keluarga berantakan, (4) masalah anak muda dalam masyarakat modern, (5) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (6) masalah populasi, (7) masalah lingkungan, (8) masalah agama dan kepercayaan, dan (9) masalah birokrasi.

Beny Setiawan Satrio tahun 2014 dengan judul penelitiannya "Kritik Sosial dan Hegemoni Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia". Hasil yang diperoleh adalah kritik sosial yang terefleksi melalui permasalahan sosial dalam ketujuh cerpen tersebut adalah kritik atas kemiskinan, kritik terhadap perselingkuhan, kritik terhadap pembunuhan, kritik terhadap disorganisasi keluarga, kritik terhadap pelacuran. Dari beberapa rujukan tersebut terlihat bahwa cerpen.

Berbicara kata kritik erat kaitannya dengan tanggapan, respon, pertimbangan

terhadap sesuatu. Sugono (2009:316) mendefinisikan kata kritik dengan apresiasi atau atau catatan. Dengan demikian, kritik cerpen adalah apresiasi atau catatan terhadap isi sebuah cerpen. Kritik sosial tentunya adalah tanggapan terhadap perilaku sosial tokoh yang terkandung dalam cerpen. Dalam hal ini adalah cerpen "Malam Laksmi" karya S. Prasetyo Utomo yang dimuat Kompas Minggu 21 April 2019.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun yang dimaksud dengan metode adalah cara atau strategi untuk memahami realitas (Ratna, 2011:34). Berkaitan dengan hal tersebut maka metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi, yaitu cara untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen "Malam Laksmi" karya S. Prasetyo Utomo.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pembacaan hermeneutik, yaitu peneliti mencoba menafsirkan karya sastra berdasarkan bahasa simbol sosial dan mengaitkannya dengan konteks serta pengaruh historis. Kandungan sosial dalam sastra tidak akan lepas dari permasalahan (1) agama, (2) ekonomi, (3) budaya, dan (4) iklim lingkungan (Endraswara, 2011:105).

Oleh sebab itu, teknik analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dari aspek (1) agama, (2) budaya, (3) ekonomi, dan (4) iklim lingkungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Laksmi selalu dihantui kecemasan melihat ayahnya yang setiap malam selalu mengigau ketakutan. Laksmi tak tahu mengapa ayahnya sampai bermimpi demikian.

Laksmi pernah bertanya kepada ayahnya tersebut mengapa ayah sampai bermimpi ketakutan demikian setiap malam tetapi ayahnya tak pernah memberikan jawaban.

Ayahnya dulu seorang preman. Sejak adanya penembakan misterius, ayahnya tersebut melarikan diri ke lereng gunung. Waktu itu dirinya masih kelas 2 sekolah dasar. Bertahun-tahun sejak dirinya dibawa ayahnya untuk tinggal di lereng gunung, Laksmi selalu mendengar ayahnya tersebut mengigau setiap malam. Ayahnya kini lumpuh dan selalu terbaring di tempat tidur, dan menyisakan kecemasan masa silam.

Kini dirinya bersama ayahnya tersebut kembali ke pinggiran kota dan meninggalkan rumahnya yang selama ini ditempati di lereng gunung merapi. Rumah itu sudah ditinggalkan selama 30 tahun (selama dirinya hidup di lereng gunung berapi).

Ada sesuatu yang merasa janggal dari pandangan Laksmi, ayahnya tersebut selama menempati rumah di pinggiran kota Yogya memperlihatkan perangai tentram sepanjang siang. Tak terlihat kecemasan akan ditembak oleh penembak misterius dan tak ada rasa akan ditangkap sebagai preman buronan.

Pernah ayahnya tersebut menayakan apakah dirinya pernah mendapat informasi keberadaan ibu yang sudah meninggal-kannya beberapa lama, yaitu sejak dirinya bersembunyi di lereng gunung berapi. Ayahnya tersebut berharap ibunya Laksmi mau kembali berkumpul bersama di rumahnya tersebut.

Laksmi yakin ibunya tersebut tidak akan mau kembali berkumpul bersama mantan preman yang selalu menjadi buronan. Beberapa teman ayah kena tempak dan bangkainya dibuang ke selokan laksana bangkai anjing. Laksmi sangat yakin ibunya tak akan pernah mencari ayahnya tersebut.

Buktinya selama dirinya bersama

ayahnya tersebut melarikan diri ke lereng gunung berapi tak pernah sekalipun ibunya datang. Laksmitalah yang merawat ayahnya yang lumpuh ibu hingga dirinya dewasa seperti saat ini. Dirinya tumbuh sebagai gadis yang dicekam ketakutan dan curiga pada semua orang. Dirinya hanya terbuka pada seorang lelaki yang mampu membuat dirinya merasa nyaman. Lelaki itu adalah Broto.

Ketika ayahnya memutuskan kembali ke kota dan menjual rumah serta ladang ke Broto, dirinya mengikutinya saja. Walaupun sesungguhnya dirinya lebih merasa nyaman hidup di lereng gunung berapi ketimbang di tempat yang baru. Dirinya sudah merasa nyaman di tempat sunyi dan alam yang menentramkannya. Dirinya merasa canggung hidup di pinggiran kota, rumah yang berhimpitan dan suasana gaduh. Setiap malam laksmita dihantui rasa ketakutan mencekam karena ayahnya selalu berteriak-teriak mengigau serasa diburu seseorang.

Ayahnya kini sudah bisa berjalan walaupun tertatih-tatih. Ayah mulai mengakrapi suasana keliling rumah. Ayahnya kini tampak lebih sehat dan bergairah. Selalu menegur tetangga sekitarnya. Para tetangga tersebut masih menampakkan rasa takut kepada ayahnya tersebut. Mereka berpura-pura tunduk.

Hati Laksmita semakin senang karena ayahnya mulai rajin sholat berjamaah ke surau. Dengan tertatih-tatih ia berangkat ke surau setiap mendengar suara azan berkumandang. Sepulangnya dirinya berte-mu dengan teman lamanya yang dulu menaruh kebencian kepadanya.

Laksmita melihat wajah ayahnya terlihat bersih dan bersinar walaupun masih terlihat goresan bekas bacokan di pipi kanannya. Sore itu ayahnya minta ditemani duduk, sambil minum teh diberanda depan. Laksmita

mencoba menyelaraskan diri dengan tetangga dan melupakan pandangan jijik para temannya di masa kecil. Kini teman-temannya itu tidak lagi mengucil-kannya seperti masa lalu. Temannya itu telah dewasa sama dengan dirinya. Ayahnya merasa bahagia karena Laksmita sudah akrab kembali dengan temannya masa kecil dulu.

Sore itu ayahnya menunggu keda-tangan Broto, teman lelaki semasa tinggal di lereng gunung berapi dulu. Ayanya terlihat berbicara sangat serius tapi Laksmita tidak tau apa yang mereka bicarakan. Ketika dirinya menyuguhkan minum dan makanan, Broto tertunduk diam. Laksmita semakin curiga, apa yang mereka sembunyikan. Laksmita merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh ayah dan Broto. Broto terlihat gugup saat akan berpamitan pulang. Laksmita merasa ingin tahu apa yang mereka bicarakan. Pernah dirinya mena-nyakan hal itu tetapi ayahnya tidak memberikan jawabannya.

Laksmita melihat wajah ayahnya itu tenang dan tentram. Sungguh sesuatu yang tak pernah terlihat selama ini. Begitu juga saat makan malam. Ayahnya itu terlihat sangat menikmati makanan yang dimakan-nya. Ayahnya berangkat tidur lebih awal dari biasanya. Laksmita seperti biasa menutup dan mengunci segala pintu serta berharap nanti malam ayahnya tidak lagi mengigau. Memang benar, sepanjang malam itu ayahnya terlihat senyap. Sungguh suasana yang tidak seperti biasanya.

Pagi itu erdengar suara ketukan pintu bertubi-tubi. Dari luar terdengar suara gaduh memanggil-manggil namanya. Dirinya masih susah untuk bangun, masih ingin melanjutkan mimpi yang terputus. Saat dirinya membukakan pintu, beberapa lelaki sudah berdiri di depan pintu dan mengabari bahwa ayahnya telah wafat saat sholat Subuh dengan bersedekap di lantai.

Laksmita melihat wajah ayahnya itu

sangat damai. Laksmi tak menyangka ayahnya akan pergi secepat ini. Kini dirinya tinggal hidup sebatang kara. Tak tahu dengan siapa dirinya akan meminta tolong. Kecuali dengan Broto. Sekembalinya dari pemakaman, Laksmi merasakan rumah yang ditempatinya terasa asing dan seakan memutus kenangan masa lalu.

Laksmi mencoba bertanya kepada Broto tentang pembicaraan mereka sore yang lalu. Lelaki itu menjawab bahwa ayahnya meminta dirinya untuk menikahinya. Laksmi seakan tak percaya tapi dirinya kembali ingat bahwa lelaki yang dikenalnya itu selama ini tak pernah berbohong.

Laksmi juga bertanya kepada Broto tentang mengapa ayahnya setiap malam selalu mengigau. Broto menceritakan yang sesungguhnya bahwa ayahnya itu dulu pernah ditangkap penembak misterius dan akan ditembak mati akan tetapi ayahnya tersebut memohon untuk tidak ditempat karena dirinya memiliki anak gadis yang masih kecil. Permintaan itu dikabulkan tapi dengan syarat ayahmu harus memenggal kepala preman stasiun yang kebal senjata, meletakkan kepalanya di sudut stasiun tua, di tempat dirinya yang seharusnya ditembak mati. Ayahmu berhasil melakukannya.

Laksmi ingat masa kecilnya. Ayahnya selalu memandikan, menyisir rambut, mengenakan pakaian, menyuapi makan dan mengantarkan ke sekolah. Saat ayahnya tersebut menjemputnya ke sekolah dan menggendongnya, ayahnya berucap bahwa dirinya akan selalu menjaganya hingga datang seorang lelaki tampan yang baik hati (*Kompas Minggu*, 21 April 2019).

## **Pembahasan**

### **(1) Aspek Agama (Islam)**

Adapun yang dimaksud dengan aspek

agama di sini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci, khususnya agama Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw.

Al-Quran surat Al-Qashas ayat 77 menyatakan "*Dan berbuat baiklah kamu kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu!*". Maksud ayat ini sangat jelas yaitu Allah menganjurkan kita semua untuk selalu berbuat baik kepada sesama, hal tersebut sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita. Begitu juga sebaliknya, Allah tentunya tidak suka kepada orang-orang yang selalu berbuat tidak baik (berbuat dosa).

Bila dikaitkan dengan tokoh ayah dalam Cerepen S. Prasetyo Utomo yang berjudul, "Malam Laksmi" tidaklah demikian. Tokoh ayah Laksmi masa lalunya dipenuhi dengan berbagai perbuatan tidak baik (dosa). Hidupnya selama ini penuh dengan perbuatan-perbuatan yang menyakitkan masyarakat sekitarnya. Akibatnya para tetangganya membenci dan tidak suka kepadanya. Akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan ayah Laksmi ini juga berdampak kepada diri Laksmi sendiri. Dirinya harus menerima perlakuan buruk para tetangganya, seperti dirinya yang selalu dikucilkan dalam pergaulan sehari-hari.

Laksmi akhirnya merasa malu di hadapan teman-teman sepermainannya akibat perilaku ayahnya. Hal inilah juga yang membuat diri Laksmi trauma sewaktu ayahnya mengajak untuk tinggal kembali di rumah lamanya. Dalam diri Laksmi sudah terbayang bagaimana dirinya dulu dikucilkan oleh para teman-teman di lingkungannya. Bayangan buruk itu selalu meng-hantuinya. Namun sebagai anak yang patuh kepada orangtua dirinya tak menolak sewaktu dirinya dibawa kembali untuk tinggal di rumah lamanya.

Sebetulnya kebiasaan mengigau yang dialami ayah Laksmi selama ini sebuah

ganjaran yang diberikan oleh Allah kepada dirinya agar cepat insyaf atau kembali ke jalan yang benar.

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Qashas ayat 84, yaitu *"Barang siapa datang dengan membawa kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala yang lebih baik daripada kebaikan itu; barang siapa datang dengan membawa kejahatan maka orang-orang itu akan diberi balasan seimbang dengan apa yang dulu dikerjakannya"*. Apa yang dinyatakan surat Al-Qashas ayat 84 tersebut sangat jelas siapa yang berbuat baik maka Allah Swt. akan membalasnya dengan kebaikan pula. Begitu juga sebaliknya, barang siapa datang dengan keburukan maka Allah akan membalasnya sebanding dengan kejahatan yang telah dilakukannya tersebut.

Inilah yang disebut dengan hukum karma, yaitu hukum yang diterima seseorang sebagai balasan dari kejahatan yang telah mereka lakukan di waktu dulunya. Namun tentunya tidak semua orang mampu memahami hal tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hanyalah orang yang betul-betul beriman kepada Allah yang akan mampu melaksanakannya.

Sebagai ayah yang baik seharusnya ayah Laksmi sadar akan hal ini. Dirinya sebagai orangtua harus menjadi contoh yang baik agar anak-anaknya dapat meniru perbuatan baik yang dilakukan orangtuanya. Agar anak-anaknya dapat hidup selamat dunia dan akhirat. Al-Quran surat At-Tahrim ayat 66 menyatakan, *"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu..."* Maksudnya ayat ini sangat jelas, yaitu menghimbau umat Islam untuk selalu menjaga dirinya dan keluarganya dari azab api neraka, yang bahan bakunya itu adalah manusia dan batu. Ini adalah juga sebuah peringatan

dari Allah Swt. untuk diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar tidak menjadi bahan bakarnya api neraka kelak.

Alhamdulillah, di akhir hayatnya, ayah Laksmi sadar akan kesalahannya selama ini. Kini dirinya ingin menebus kesalahan dan dosanya selama ini. Dirinya yang dulunya preman yang jauh dari Allah kini lebih mendekatkan diri, yaitu sering sholat berjamaah ke surau. Bahkan Allah menjemput nyawanya, saat dirinya melaksanakannya sholat di surau, yaitu saat sujud tahyatul akhir.

Tokoh Laksmi juga merupakan sosok yang sangat patuh kepada orangtuanya. Dirinya tak pernah membantah saat ayahnya mengajak mengungsi ke lereng gunung berapi dan hidup beberapa lama di sana. Dirinya ikhlas demi kebahagiaan orangtuanya itu. Sebagai anak yang masih suka bermain dengan teman-teman sebayanya tentunya hatinya sebetulnya menolak saat diajak hidup di lereng gunung yang sunyi akan tetapi karena abadinya kepada ayahnya tersebut dirinya rela mengikuti kehendak ayahnya tersebut. Begitu juga saat ayahnya mengajaknya kembali ke rumah lamanya. Laksmi tak ada membatantah, selalu mengikuti ajakan ayahnya tersebut walaupun dirinya merasa cemas akan mendapat perlakuan tidak baik lagi teman-temannya dulu.

Laksmi adalah sosok anak yang sangat patuh kepada kedua orangtuanya. Sikap yang diperlihatkan oleh tokoh Laksmi ini jelas sosok anak yang sudah memiliki pengetahuan agama yang kuat. Dirinya sangat mengerti jika tidak patuh akan orangtua akan tergolong sebagai anak yang durhaka. Hal ini tentunya sangat ditakuti akan datangnya murka Allah. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Isra' ayat 23 menyatakan, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu*

berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya!”. Ayat ini sangat jelas menyatakan bahwa seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu-bapaknya. Bahkan nabi Muhammad Saw. pun pernah menjawab pertanyaan yang diajukan sahabat, yaitu perbuatan yang sangat disukai oleh Alla Swt. adalah berbakti kepada kedua orangtua. Sikap yang ditunjukkan tokoh Laksmita merupakan sikap seorang anak yang perlu dicontoh oleh anak-anak lainnya agar hidungnya dapat diridhoi oleh Allah Swt.

## (2) Aspek Budaya

Adapun yang dimaksud dengan aspek budaya di sini adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerpen S. Prasetyo Utomo yang berjudul, “Malam Laksmita”. Nilai-nilai tersebut sebagaimana tertuang dalam Gurindam Dua Belas Pasal Kelima yang berbunyi, *“...Jika hendak melihat orang yang mulia, lihatlah kepada kelakuan ketika bercampur dengan orang ramai”*. Maksud dari Gurindam Dua Belas Pasal Kelima tersebut adalah baik-buruknya seseorang itu dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkannya setiap hari kepada orang banyak (masyarakat). Bagaimana perilaku ayah Laksmita selama hidupnya dapat dilihat bagaimana dirinya berhubungan dengan para tetangga dan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut sebagaimana terlihat saat dirinya menempati rumah lamanya setelah bersembunyi di lereng gunung merapi Yogyakarta. Masyarakat sangat tidak begitu baik menyambut kehadirannya di tengah-tengah mereka. Mereka seakan dilanda ketakutan dan kecemasan. Takut disebabkan kejahatan yang pernah dilakukan selama ini. Takut jika ayah Laksmita ini kembali kepada masa lalunya yang selalu melakukan kejahatan di tengah-tengah masyarakat.

Kondisi ini tentunya akan berbeda sekali jika selama ini perilaku yang ditunjukkan ayah

Laksmita baik di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat tentunya akan menyambut baik kehadiran ayah Laksmita di tengah-tengah mereka.

Selama ini ayah Laksmita tidak menyadari bahwa perbuatan tidak baik yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat dapat merugikan dirinya sendiri. Gurindam Dua Belas Pasal Kesembilan menyatakan, “Tahu pekerjaan tidak baik, tetapi dikerjakan, bukannya manusia yaitu syetan”. Maksudnya, ayah Laksmita sebetulnya selama ini sangat menyadari apa yang dilakukan itu tidaklah baik. Namun hal tersebut dilakukannya juga. Dengan demikian jelas perbuatan yang dilakukan ayah Laksmita ini jelas termasuk perlakuan atau perbuatan syetan. Ayah Laksmita sudah berteman dengan syetan.

Ditinjau dari aspek budaya, jelas perbuatan yang dilakukan ayah Laksmita selama ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang sangat menjunjung tinggi dengan nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai sebagaimana juga tertuang dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw.

## (3) Aspek Ekonomi

Perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh ayah Laksmita di masa lalunya tentunya bukan tanpa alasan. Salah satunya tentunya didorong oleh aspek ekonomi. Kehidupan yang semakin keras mau tidak mau dirinya juga harus bersikap keras. Selain itu juga karena hidup itu adalah sebuah pilihan. Kebetulan yang dipilih ayah Laksmita dalam jalan hidupnya adalah jalan kekerasan, yaitu menjadi seorang preman.

Dunia preman memang sangat identik dengan kekerasan. Karena kalau tidak demikian tentunya dirinya juga akan selalu dikalahkan oleh kelompoknya yang lain. Bukankah dunia preman itu selalu menggunakan hukum rimba, siapa yang kuat dirinyalah yang berkuasa.

Faktor pendidikan yang masih rendah dan kondisi ekonomi yang sangat lemah juga menjadi sebab utama terjerumusnya ayah Laksmi ke dunia hitam. Andaikan saja pendidikan yang dimiliki ayah Laksmi tinggi tentunya dirinya tak akan menjadi preman, mungkin jadi direktur atau manajer sebuah perusahaan besar. Dunia preman tidak akan dipilihnya. Inilah yang dikatakan bahwa hidup itu adalah pilihan.

Namun janganlah dikatakan bahwa preman itu tidak akan dapat kembali menjadi orang yang baik-baik. Kalau Allah menghendaki semua itu bisa saja terjadi. Bagi Allah tentunya tak ada yang sulit. Allah dapat membolak-balikkan hati manusia itu (dari buruk menjadi baik).

Hal tersebut sebagaimana terlihat jelas dari sosok yang dimiliki ayah Laksmi. Apa yang diperlihatkan sosok ayah Laksmi tentunya sangat bertolak belakang setelah ayahnya itu kembali menempati rumah lamanya di pinggiran kota Yogyakarta. Ayah Laksmi yang dulunya jarang sholat dan jarang menunaikan sholat berjamaah di surau, kini ayahnya itu menjadi sosok yang sangat rajin menunaikan sholat berjamaah di surau. Bahkan di akhir hayatnya, dia meninggal saat menunaikan sholat Subuh berjamaah di surau, yaitu saat sujud tahyatul ahir.

Ayah Laksmi yang sepanjang hidupnya dulunya sangat jarang menegur para tetangganya, kini setelah menempati rumah lamanya dan kembali dari melaksanakannya ibadah di surau selalu bertegur sapa dan menebarkan senyum kepada para tetangga dan masyarakat setempat. Ayah Laksmi yang dulunya memiliki sikap keras bahkan sadis tanpa kompromi kini memiliki sikap yang bersahaja dan lembut. Para tetangganya dulu sangat takut kepadanya kini tidak lagi. Mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

Akibat perubahan ke arah yang lebih baik ditunjukkan ayah Laksmi tersebut para tetangga mulai menyayangnya. Hal ini juga yang terlihat sewaktu ayah Laksmi ini wafat di surau, para tetangga bergeas mengabarkan ke Laksmi dan ikut bersama-sama memanggul jasad ayah Laksmi tersebut ke rumah. Para tetangga seakan merasakan bahwa ayah Laksmi ini sudah menjadi keluarga mereka sendiri.

Oleh sebab itu mereka merasa bertanggung jawab atas segala yang terjadi dalam keluarga Laksmi ini. Mereka secara bersama-sama mengantarkan mayat ayah Laksmi ke kuburan dan menyelenggarakan penguburannya. Tidak sampai di sana saja, para tetangga juga ikut datang ke rumah Laksmi untuk ikut menyumbangkan bacaan yasinan di rumah Laksmi.

Oleh sebab itu, kejahatan itu hanya akan terjadi ketika kondisi ekonomi sudah sangat mencekam. Hal ini sebagaimana pernyataan yang sering kita dengar, yaitu "Orang akan rela berkelahi dengan orang lain disaat perutnya sudah sangat lapar". Kelaparan ini adalah bentuk lain dari kelemahan ekonomi seseorang. Hanya satu jalan untuk memberantas kekerasan itu hanya meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat. Jika masyarakat ekonominya sudah mapan maka tingkat kejahatan akan dapat dikurangi.

#### (4) Aspek Iklim Lingkungan

Aspek lingkungan yang peneliti maksud di sini tentunya adalah kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat. Hubungan manusia dengan manusia lainnya. Ada anekdot yang sering kita dengar dalam masyarakat, yaitu baik-buruknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat dia dibesarkan.

Jika lingkungan tempat hidup, tubuh, dan berkembangnya itu merupakan lingkungan



baik-baik maka seseorang itu akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik-baik. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang itu tumbuh dan berkembang di lingkungan tidak baik maka seseorang itu akan tumbuh dan berkembang menjadi tidak baik pula.

Kehidupan preman yang dijalani ayah Laksmi selama ini ada kemungkinan dulunya dirinya hidup dan berkembang di lingkungan preman juga. Dalam masyarakat makanya ada anjuran, yaitu bertemanlah dengan penjual minyak wangi, agar badanmu juga berbau wangi. Bertemanlah dengan orang-orang yang rajin beribadah agar dirimu juga terbawa rajin beribadah.

Dunia keras yang digeluti ayah Laksmi selama ini jelas ada hubungan dengan kehidupan lingkungan masa lalunya yang serba keras. Dunia yang banyak berbau kegelapan (dunia hitam). Kalaupun tidak, tidak mungkin dirinya mampu membunuh seorang preman yang kebal akan senjata sewaktu dirinya diminta oleh penembak misterius untuk membunuh preman itu dengan memenggal kepalanya dan kepala itu diletakkan di stasiun tua sebagai imbalan atas permohonannya agar dirinya tidak ditembak mati karena dirinya masih memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak gadisnya yang masih kecil.

Sebuah pembelajaran yang dapat dipetik dari cerpen S Prasetyo Utomo ini adalah kita harus hati-hati memilih tempat tinggal. Pilihlah lingkungan yang baik untuk tinggal bersama keluarga agar anak-anak kita dapat tumbuh menjadi orang yang baik-baik. Janganlah tinggal di lingkungan yang tidak baik karena dapat berakibat buruk pada diri kita dan keluarga kita sendiri di masa datang. Menyesali dahulu tentunya lebih baik daripada menyesali di akhir (sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna).

Betapa banyak anak-anak muda kita

yang terjerumus ke lembah tidak baik akibat pergaulan mereka dengan para temannya yang tidak baik. Seorang anak dapat saja di rumah mampu dikontrol orangtuanya sehingga berbuat baik. Namun bila mereka sudah keluar rumah kondisinya akan sangat berbeda. Para teman-teman mereka akan sangat mempengaruhi anak-anak kita tersebut.

Sosok ayah Laksmi merupakan sosok yang di masa lalunya buruk tetapi di akhirnya menjadi baik. Orang yang di masa lalunya buruk tetapi di akhir hayatnya menjadi baik sebetulnya termasuk orang-orang yang baik. Sosok seperti ini banyak juga kita temui di dunia nyata. Sebagai contoh, yaitu Ustad Jeffry Al Buchori yang lebih dikenal dengan sebutan UJ dulunya juga sempat terjerumus kedua gelap (suka mabuk), tetapi diakhir hidupnya menjadi orang baik, yaitu menjadi ustad, bahkan sangat terkenal. Hal yang sama juga terjadi pada Opik dan beberapa tokoh lainnya yang di akhir hidupnya menjadi orang yang baik-baik bahkan terkenal.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis cerpen yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan cerpen "Malam Laksmi" karya S. Prasetyo Utomo mengandung kritik sosial. *Pertama*, kritik yang berbau religius (agama, khususnya ajaran Islam). Kritik keagamaan tersebut adalah anjuran untuk selalu berbuat baik dengan sama dan selalu memelihara diri dan keluarga dari azab api neraka, serta untuk selalu berbuat baik kepada kedua orangtua.

*Kedua*, kritik budaya, sebagaimana tertuang dalam Gurindam Dua Belas Pasal Kelima dan Kesembilan. *Ketiga*, kritik ekonomi, yaitu kemiskinan selalu mendekati kekufuran. Oleh sebab itu, orang-orang Islam harus memiliki kehidupan ekonomi yang kuat. Orang Islam tidak boleh hidupnya lemah.

*Keempat*, kritik lingkungan, yaitu hiduplah di lingkungan yang baik agar diri kita dan keluarga kita dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang-orang yang baik. Kesalahan pemilihan lingkungan tempat tinggal akan berakibat fatal terhadap masa depan diri kita dan keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra. Yogya-karta: FPBS UNY.*
- Jassin, HB. 1994. Koran dan Sastra Indonesia. Jakarta: Puspa Swara.*
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogya-karta: Pustaka Pelajar.*
- Sastra, Yola. 2016. "Kritik Sosial dalam Cerpen Pilihan Kompas 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran". Dikutip dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/10029/7500> 4 Mei 2019 13.15.*
- Satrio, Benny Setiawan. 2014. "Kritik Sosial dan Hegemoni Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia". Dikutip dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3986>.*
- Suhardi. 2002. "Geliat Sastra Koran". Dikutip dari surat kabar Harian Umum Singgalang edisi 4 Maret 2002.*
- 2010. "Surat Kabar dan Ruang Sastra". Dikutip dari Surat Kabar Sijori Mandiri edisi Minggu 8 Agustus 2010.
- 2010. "Penelitian Sastra Koran". Dikutip dari surat kabar Harian Umum Haluan Kepri edisi 5 Desember 2010.
- 2018. "Kritik Sosial dalam Cerpen "Tungku Perkawinan Karya Miranda Seftiana". Dikutip dari Surat Kabar Haluan Kepri edisi Sabtu dan Minggu 28 & 29 April 2018.
- Utomo, S. Prasetyo. 2019. "Malam Laksmita" dikutip dari Kompas Minggu, 21 April 2019. <http://almanhaj.or.id>3345-mari-berbuat-baik/6> Mei 2019 pukul 20.10 menit. <http://darunnajah.com>berbakti-kepada-kedua-orangtua/6> Mei 2019 pukul 20.31. <http://kelas-mayaku.wordpress.com>gurindam-12-Raja-Ali-Haji/6> Mei 2019 pukul 20.46.*